

BAB II
LANDASAN TEORI
COOPERATIVE LEARNING DENGAN METODE TPS
(THINK-PAIR-SHARE) DAN HASIL BELAJAR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun kajian pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Witi Muntari (063111122) “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Pokok Menginfakkan Harta Diluar Zakat Melalui Metode *The Power Of Two And Four* (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VIII MTs Fatahillah Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011)” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *the power of two and four* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai 72,5% dengan rata-rata kelas 70,6. Pada siklus ke II tingkat keaktifan peserta didik mencapai 77,5% dengan rata-rata kelas 77,8.
2. Muhammad Azka (3105199) “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two And Four* Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan Dan Minuman Siswa Kelas VIII MTs Husnuk Khatimah I Rawasari Tembalang Semarang” tujuan penelitian ini adalah meningkatkan semangat dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran fiqih dengan menggunakan metode *the power of two and four*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan metode *the power of two and four* dengan menciptakan suasana yang aktif maka suasana belajar menjadi hidup, peserta didik menjadi semangat belajar dan hasil belajar maksimal. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan yaitu pada siklus I semangat belajar peserta didik meningkat dari 64,28% dengan rata-rata kelas nilai akhir 67,83

menjadi 71,42% dengan rata-rata tes 74,53. Pada siklus II semangat belajar peserta didik meningkat menjadi 80% dan rata-rata tes akhir peserta didik adalah 78,03.

3. Siti Mua'syaroh (053811195) "Efektifitas Pengajaran Biologi Dengan Model Pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA Di MA Al-Asror Gunung Pati Semarang Materi Pokok Sistem Gerak Manusia Tahun Ajaran 2009/2010." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) di MA Al-Asror kelas XI IPA dan untuk mengetahui efektifitas pengajaran biologi dengan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA MA Al-Asror pada materi pokok system gerak manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran biologi pada materi pokok system gerak manusia yang diajarkan dengan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 4.452$ sedangkan $t_{tabel} = 1.67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti rata-rata hasil belajar biologi peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapat nilai lebih tinggi yaitu 8.11 dibandingkan dengan kelompok control yang tidak menerima perlakuan pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) yaitu 6.46.

Dari beberapa penelitian di atas pada dasarnya ada kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pembelajaran kooperatif dengan menentukan metode yang digunakan akan tetapi bentuk metode yang digunakan dan lokasi penelitian yang berbeda tentunya akan menghasilkan penelitian yang berbeda. Jadi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Deskripsi Teori

1. Belajar, Pembelajaran, Dan Hasil Belajar

a. Belajar

Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan prestasi manusia. Sehingga seseorang harus mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.¹

Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan. Beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Martinis Yamin belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru.²
- 2) Menurut Margaret E. Bell Gredler, belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.³
- 3) Menurut Made Pidarta, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.⁴
- 4) Menurut Sumadi Suryabrata, mengatakan tiga hal pokok yaitu bahwa belajar itu membawa perubahan, perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha atau dengan sengaja.⁵

Dari teori dan pendapat yang dikemukakan diatas, terdapat kesamaan mengenai definisi belajar tersebut sehingga dapat diambil

¹ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hlm. 20.

² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 98.

³ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 1.

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 197.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 232.

kesimpulan bahwa hakekat belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga mampu mengubah manusia dengan segala aspeknya melalui berbagai latihan dan interaksi dengan lingkungan.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁶

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁷

Menurut Bambang Warsita, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar.⁸

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.57.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100.

⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85-86.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan atau memperoleh perubahan tingkah laku.

2) Teori Pembelajaran

(1) Teori Behaviorisme

Menurut pandangan behaviorisme pembelajaran merupakan penguasaan respons dari lingkungan yang dikondisikan. Pembelajaran dicapai melalui respons yang berulang-ulang dan memberi penguatan (*reinforcement*). Peserta didik mempelajari pola yang terbentuk secara perlahan-lahan dari respons tersebut. Konsentrasi kajian behaviorisme ialah pada tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Teori behaviorisme ini memandang pikiran sebagai “kotak kosong”, dalam pengertian bahwa respons terhadap stimulasi dapat diamati secara kuantitatif, dan sepenuhnya mengabaikan kemungkinan terjadinya proses pemikiran dalam pikiran peserta didik.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut teori behaviorisme adalah: a) menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku; b) menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran dan untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran; c) mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran; d) lebih menekankan pada hasil belajar dari pada proses pembelajaran.⁹

⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 88.

(2) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme mengarahkan kajiannya pada model mental dan proses mental seperti pemikiran, mengingat, dan memecahkan masalah. Teori kognitivisme memandang bahwa pembelajaran melibatkan penguasaan dan reorganisasi dari struktur kognitif melalui pemrosesan dan penyimpanan informasi.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut teori kognitifisme adalah: a) pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan; b) peserta didik merupakan peserta aktif di dalam proses pembelajaran; c) menekankan pada pembentukan pola pikir peserta didik; d) berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya; e) menekankan pada pengalaman belajar, dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik; f) menerapkan *reward and punishment*; g) hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut.

(3) Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme berkembang sejak tahun 1980, pembelajaran telah digambarkan sebagai konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Menurut teori ini, tanggung jawab pembelajaran ialah pada peserta didik. Proses pemikiran merupakan hal yang penting dan merupakan alat utama dalam kegiatan pembelajaran.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah; a) membangun interpretasi peserta didik berdasarkan pengalaman belajar; b) menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan tidak hanya sebagai proses komunikasi

pengetahuan; c) kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*); d) pembelajaran bertujuan pada proses pembelajaran itu sendiri, bukan pada hasil pembelajaran; e) pembelajaran berpusat pada peserta didik; f) mendorong peserta didik dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (*high order thinking*).¹⁰

c. Hasil Belajar

1) Pengertian hasil belajar

Menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan.¹¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹²

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.¹³

Jadi, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan perubahan sikap atau tingkah laku yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran melalui kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

¹⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 89-90.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.5.

¹² Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 3-4.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 22.

2) Aspek-aspek hasil belajar

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudijono, hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*).

b) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini oleh Krathwohl (1974) dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), (2) *responding* (menanggapi), (3) *valuing* (menilai), (4) *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), (5) *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

c) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁴

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 49-57.

Ranah psikomotor ini dikembangkan oleh Elizabeth Simpon (1966-1967), sebagai berikut: (1) persepsi (*perception*), (2) kesiapan (*set*), (3) respons terbimbing (*guided response*), (4) mekanisme, (5) respons yang unik (*complex overt response*), (6) menyesuaikan (*adaption*), (7) menciptakan tindakan-tindakan baru (*originasi*).¹⁵

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.

a) Faktor-faktor internal

Faktor-faktor internal dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut:

(1) Faktor fisiologis (jasmani)

(a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

(b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, hlm. 82-83.

(2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yakni sebagai berikut:

(a) Inteligensi (kecerdasan)

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

(d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

(e) Motif

Motif dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif berpikir memusatkan perhatian, merencanakan dan

melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

(f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

(g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk member respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁶

b) Faktor-faktor eksternal

(1) Faktor lingkungan sosial

(a) Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-59.

siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

(b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

(c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak keluarga), pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

(2) Faktor lingkungan non sosial

(a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

(b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, dan fasilitas

belajar. Kedua *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, dan silabus.

- (c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan kepada peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.¹⁷

4) Instrumen hasil belajar

Instrumen hasil belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur perubahan perilaku akibat usaha belajar peserta didik dan pengajaran guru.¹⁸

Ada banyak alat ukur kemampuan peserta didik salah satunya yaitu melalui tes. Tes sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik apabila dilihat dari segi bentuk soalnya dan sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif.

a) Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif,¹⁹ yaitu hanya dipengaruhi oleh objek jawaban atau respons yang diberikan oleh peserta tes. Jadi siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.²⁰ Tes objektif yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat di jawab oleh *testee* dengan jalan memilih

¹⁷ Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 26-28.

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 164.

²⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 46.

salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing *items*.²¹

Sebagai salah satu bentuk tes hasil belajar, tes objektif dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu:

(1) Tes Objektif Bentuk Benar-Salah (*True-False Test*)

True-False Test adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.²²

(2) Tes Objektif Bentuk Menjodohkan (*Matching Test*)

Matching Test adalah Butir soal bentuk menjodohkan ditulis dalam dua kolom atau kelompok. Kelompok pertama disebelah kiri adalah pertanyaan atau pernyataan. Kelompok kedua di sebelah kanan adalah kelompok jawaban. Tugas *testee* adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan atau pernyataan.²³

(3) Tes Objektif Bentuk Melengkapi (*Completion Test*)

Completion Test adalah bentuk tes yang terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh *testee* ini merupakan pengertian yang diminta dari *testee*.²⁴

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 106.

²² S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, hlm. 51.

²³ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, hlm. 55.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 175.

(4) Tes Objektif Bentuk Isian (*Fill in Test*)

Fill in Test adalah suatu tes yang bentuk soalnya berbentuk cerita atau karangan dimana kata-kata penting dalam cerita tersebut dikosongkan, kemudian *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan.²⁵

(5) Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choise Test*)

Multiple Choice Test adalah salah satu bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih adalah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.²⁶

b) Tes subjektif

Tes subjektif adalah suatu bentuk tes yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.²⁷

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya selain dipengaruhi oleh jawaban maupun respons *testee* juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor.²⁸

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 114.

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 118.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 162.

²⁸ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, hlm. 46.

2. *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Dalam teorinya, Vygotsky percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Menurut Santrock, ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasikan aktifitas mental; (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Implementasi teori Vygotsky untuk pendidikan anak mendorong pelaksanaan pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran koopertatif.²⁹

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah memanfaatkan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) yang dikutip dari bukunya Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada dasarnya Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

²⁹ M. Saekan Muchith, Dkk., *Cooperative Learning*, (Semarang: RaSAILL Media Group, 2010), hlm. 81-82.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.³⁰

Pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar dengan membentuk group kecil yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jack C. Richard dan Theodore S. Rodger:

*“Cooperative learning is an approach to teaching that makes maximum use of cooperative activities involving pairs and small groups of learners in the class room”.*³¹

Menurut Agus Suprijono pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.³²

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja

³⁰ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

³¹ Jack C. Richard and Theodore S. Rodger, *Approaches and Method In Language Teaching*, (Amerika: Cambridge University Press, 2001), hlm. 192.

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.54-55.

sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.³³

b. Dasar *Cooperative Learning*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. Azas kooperatif mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:³⁴

a. Dasar Paedagogis

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³⁵

Kalau ditinjau lebih dalam, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia berbudi luhur,

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 244.

³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 103-104.

³⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 7.

memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan semacam itu sistem pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³⁶ Melalui *cooperative learning* inilah anak-anak lebih dapat dibentuk menjadi manusia utuh seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

b. Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan secara hakiki yaitu:

- 1) Kegiatan yang bersifat individual
- 2) Kegiatan yang bersifat sosial
- 3) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.³⁷

Kegiatan sosial dalam poin kedua itulah yang menjadi landasan pelaksanaan *cooperative learning*.

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga juga memiliki azas agama. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

Artinya:

..."Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Q.S. Al-Maidah/5: 2)³⁸

Dalam tafsir Al- Misbah, Quraisy Shihab menyatakan bahwa ayat ini menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan

³⁶ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 124.

³⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*, hlm. 103-104.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 106.

ketakwaan.³⁹ Maka jelaslah bahwa ayat ini sangat mendukung adanya model pembelajaran kooperatif dimana ide dasar dalam pembelajaran ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

Selain itu, dalam hadist juga dijelaskan tentang anjuran bekerja sama dan saling membantu dengan sesama manusia yang berbunyi:

عن أبي موسى رضى الله عنه , عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (المؤمن للمؤمن كالبنيان , يشد بعضه بعضا). ثم شيك بين أصابعه . و كان النبي صلى الله عليه و سلم جالسا , إذ جاء رجل يسأل , أو طالب حاجة , أقبل علينا بوجهه فقال : (اشفعوا فلتؤجروا , وليقض الله على لسان نبيه ما شاء). (رواه بخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Musa r.a.: Nabi SAW. pernah bersabda, “Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya adalah ibarat bangunan yang saling menguatkan.” Nabi Muhammad SAW. menangkupkan kedua telapak tangannya dan jari tangannya saling berkait. Pada waktu itu Nabi SAW. tengah duduk dan seorang lelaki datang meminta sesuatu. Nabi SAW. menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata, “Tolong dan bantulah dia dan kamu akan memperoleh pahala. Allah akan membawa apa yang diinginkan-Nya melalui lidah Nabi-Nya” (H.R Bukhari)⁴⁰

c. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

14. ³⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hlm.

⁴⁰ Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 851.

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat member keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang kepada siswa daeri berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.⁴¹

⁴¹ M. Saekan Muchith, Dkk., *Cooperative Learning*, hlm. 90-92.

d. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Cooperative learning dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki beberapa unsur, sebagaimana diungkapkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson:

*“The basic components of effective cooperative efforts are positive interdependence, individual and group accountability, face-to-face promotive interaction, appropriate use of social skills and group processing.”*⁴²

Unsur-unsur dasar kooperatif yang efektif adalah ketergantungan positif, tanggung jawab individu dan kelompok, tatap muka secara langsung, penggunaan yang sesuai tentang keterampilan sosial atau komunikasi antar kelompok dan pemrosesan kelompok.

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Supaya terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang

⁴² David W. Johnson Dan Roger T. Johnson, *Learning Together And Alone: Cooperative, Competitive, And Individualistic Learning*, (USA: A Paramount Communications Company, 1994), hlm. 81.

mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.⁴³

2) Tanggung jawab individu dan kelompok

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁴

3) Tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.⁴⁵

4) Komunikasi antar anggota

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 246.

⁴⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm.8.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 247.

menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.⁴⁶

5) Pemrosesan kelompok.

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam pemberian kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.⁴⁷

e. Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Tabel 2.1
Langkah-langkah pembelajaran kooperatif⁴⁸

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Mempersiapkan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm..61.

⁴⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.61.

⁴⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.65.

3. Metode TPS (*Think-Pair-Share*)

a. Pengertian Metode TPS (*Think-Pair-Share*)

Frank Lyman di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Asumsinya bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berfikir, merespon dan saling membantu.⁴⁹

Sedangkan menurut penjelasan Robert E. Slavin mengenai TPS ini adalah metode yang sederhana tetapi sangat bermanfaat yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, peserta didik duduk berpasangan dengan timnya masing-masing, lalu guru memberikan pertanyaan, peserta didik memikirkan jawabannya secara mandiri beberapa saat, lalu berpasangan untuk mendapatkan kesepakatan mengenai jawaban, kemudian guru meminta peserta didik untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas.⁵⁰

b. Ciri-ciri metode TPS (*Think-Pair-Share*)

- 1) Adanya persoalan untuk dipikirkan (*Think*) jawabannya oleh masing-masing peserta didik
- 2) Waktu yang diberikan untuk memikirkan jawaban oleh masing-masing peserta didik kurang lebih 2-5 menit
- 3) Adanya diskusi dengan teman sebangku (*Pair*) tentang jawaban yang telah dimiliki oleh masing-masing peserta didik

⁴⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 81.

⁵⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*, (Bandung: Nana Media, 2009), hlm. 257.

- 4) Adanya kegiatan berbagi (mengemukakan) hasil diskusi dengan teman sebangku kepada seluruh kelas (*Share*)⁵¹
- c. Tujuan Metode TPS (*Think-Pair-Share*)
- 1) Agar peserta didik terbiasa berpikir secara mandiri atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - 2) Agar peserta didik terbiasa menjalani proses diskusi dengan teman sebangku dalam rangka mematangkan jawaban atas persoalan-persoalan yang ada.
 - 3) Melatih peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan persoalan dan dalam menyatukan proses pemahaman atas materi pembelajaran.
 - 4) Melatih peserta didik untuk dapat menghasilkan satu kesimpulan atas apa yang didiskusikan bersama patnernya.
 - 5) Melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi yang telah ia lakukan di depan kelas.⁵²
- d. Langkah-Langkah Metode TPS (*Think-Pair-Share*)

Metode TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan untuk member peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Adapun langkah-langkah metode TPS (*Think-Pair-Share*) adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

2. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu

⁵¹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm.88.

⁵² Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, hlm.88-89.

pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.⁵³

4. Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar

Tabel 2.2
Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi
1.	2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan kitab-kitab suci Allah	2.1.1 Menjelaskan pengertian Iman 2.1.2 Menjelaskan pengertian kitab suci Allah 2.1.3 Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah SWT 2.1.4 Menyebutkan 4 kitab suci yang wajib diketahui 2.1.5 Menjelaskan 4 kitab suci yang wajib diketahui	a. Iman kepada kitab Allah

⁵³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.81-82.

5. Materi Pembelajaran

Materi yang menjadi bahan pembelajaran dalam penelitian ini adalah materi tentang Iman kepada kitab Allah, sebagai berikut:

a. Pengertian Iman kepada kitab Allah SWT

Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan perbuatan dengan anggota badan.⁵⁴

Kitab berasal dari bahasa Arab yang artinya sesuatu yang ditulis. Kitab juga bisa diartikan sebagai perintah atau ketentuan-ketentuan.⁵⁵ Kitab Allah adalah kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada para Rasul melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia dan digunakan sebagai pedoman hidup. Iman kepada kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menurunkan wahyu berupa kitab kepada para Rasul. Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga.⁵⁶ Seperti dalam hadits di bawah ini :

عن أبي عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ , قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ دَاتِ يَوْمٍ , إِذَا طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ . شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ . لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثْرَ السَّفَرِ . وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ : حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ . وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ . وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ((الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدَ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ تُقِيمَ الصَّلَاةَ وَ تُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَ تَصُومَ الرَّمَضَانَ وَ تَحُجَّ الْبَيْتَ , إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ : صَدَقْتَ , قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ .

⁵⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), hlm. 40.

⁵⁵ Tim Bina Karya Guru, *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas V*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 13.

⁵⁶ Achmad Farichi, Dkk., *Khasanah Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Sekolah Dasar*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), hlm. 14.

يَسْأَلُهُ وَ يُصَدِّقُهُ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ . قَالَ ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ)) قَالَ : صَدَقْتَ . (رواه مسلم)⁵⁷

“Dari Abi Umar bin Khatab, berkata: ketika kami bersama Rasulullah SAW. di suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut hitam legam. Tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk dihadapan Nabi dengan menempelkan kedua lututnya pada lutut Rasulullah SAW. seraya berkata: ‘Ya Muhammad beritahukan aku tentang Islam!’ maka Rasulullah SAW. bersabda: ((Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan pergi haji jika mampu)). Kemudian orang itu berkata, ‘Anda benar.’ Kami semua heran, dia yang bertanya, dia pula yang membenarkannya. Kemudian dia bertanya lagi, ‘beritahukan aku tentang Iman!’ Lalu beliau bersabda, ((Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk)). Kemudian dia berkata, ‘Anda benar.’” (H. R Muslim)

Kitab-kitab yang telah Allah turunkan yaitu: Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an. Hukum beriman kepada kitab Allah adalah wajib. Beriman kepada kitab suci sebelum Al-Qur’an cukup meyakini adanya kitab tersebut, tetapi tidak wajib mengamalkan petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya. Sedangkan beriman kepada kitab suci al-Qur’an yaitu dengan meyakini keberadaannya, meyakini kebenaran petunjuknya, dan mengamalkan petunjuk-petunjuk tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Seperti firman Allah sebagai berikut:



Artinya:

⁵⁷ Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Bairuf: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992), hlm. 37.

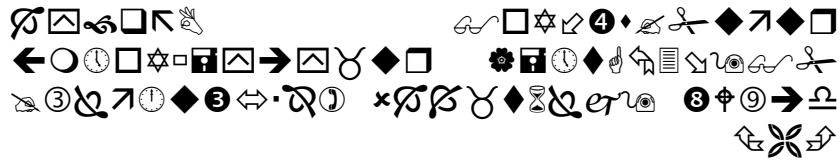
“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.” (Q.S. Al Baqarah/2: 4)⁵⁸

b. Nama-nama kitab Allah

1) Kitab Taurat

Diturunkan kepada Nabi Musa As di puncak gunung Tursina. Kitab Taurat menggunakan bahasa Ibrani.

Firman Allah SWT:



Artinya:

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil... (Q.S. al Isra/17: 2)⁵⁹

Kitab Taurat merupakan petunjuk bagi Bani Israil, berisi aturan-aturan serta hukum-hukum Allah. Isi pokok Taurat adalah sepuluh firman Allah bagi Bani Israil selain sejarah para Nabi Allah. Sebagai berikut:

- a) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah
- b) Selain Allah tidak boleh di sembah termasuk berhala-berhala dan patung
- c) Tidak boleh menyebut nama Allah dengan sia-sia
- d) Hari sabtu adalah hari besar umat Yahudi atau Bani Israil oleh karenanya harus disucikan. Hari sabtu itu dikenal dengan hari *sabat*
- e) Harus menghormati kedua orang tua
- f) Dilarang membunuh sesama manusia
- g) Dilarang berzina

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 2.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 282.

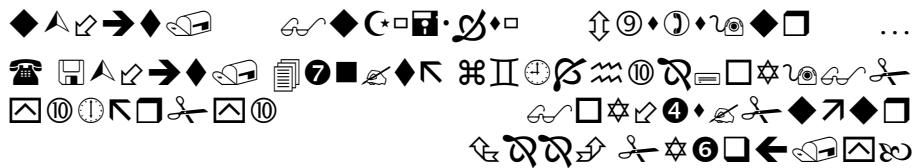
- h) Dilarang mencuri
- i) Tidak dibenarkan menjadi saksi palsu
- j) Dilarang mengambil istri orang⁶⁰

Kitab Taurat juga mengabarkan akan datangnya seorang Rasul Allah terakhir yang memimpin seluruh umat manusia. Ia adalah Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul untuk menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Kitab Taurat hanya berlaku pada zaman Nabi Musa As.

2) Kitab Zabur

Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As. dalam bahasa Qibti.

Firman Allah SWT:



Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (Q.S. al Isra/17: 55)⁶¹

Kitab Zabur tidak mengandung syariat baru karena Nabi Daud diperintahkan Allah untuk meneruskan syariat yang dibawa Nabi Musa. Isi kitab Zabur adalah nyanyian puji-pujian bagi Allah yang dibawakan Nabi Daud As. Karena itu, kitab ini dikenal dengan sebutan *Mazmur* yang artinya nyanyian puji-pujian. Kitab Zabur ditujukan kepada kaum Bani Israil. Kitab zabur hanya berlaku pada zaman Nabi Daud As.

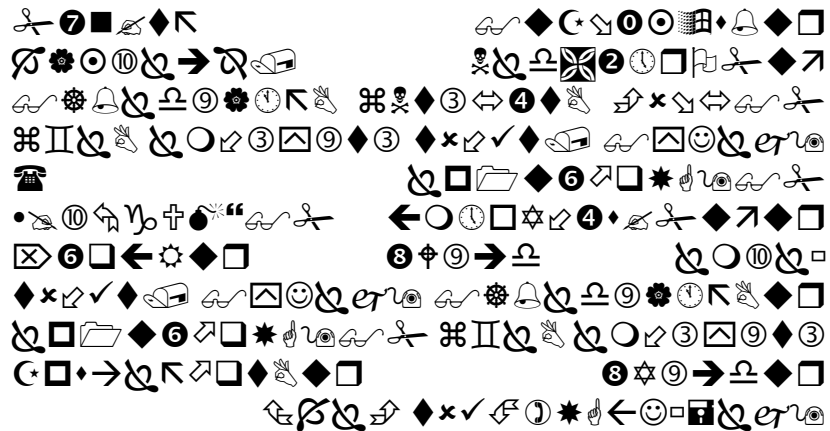
3) Kitab Injil

⁶⁰ Yuni Wartono, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk SD Kelas V*, (Surakarta: CV. Ghahadi, 2007), hlm. 18.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 287.

Kitab Injil diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Isa As. Putra Maryam keturunan bangsa Israil. Diturunkan menggunakan bahasa Suryani. Nabi Isa As. menerima kitab Injil yang berisi firman Allah untuk meluruskan kaum bani Israil yang telah menyelewengkan syariat yang telah dibawa Nabi Musa As. Menurut sejarah, kaum Bani Israil adalah kaum yang paling sulit diajak menuju kebaikan.

Firman Allah SWT:



Artinya:

“Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al Maidah/5: 46)⁶²

Kitab injil menerangkan beberapa hukum dan pengajaran manusia kembali kepada akidah tauhid hanya menyembah kepada Allah SWT. kitab Injil juga menerangkan tentang kedatangan Nabi Muhammad SAW. kitab ini juga mengikuti kitab Taurat.⁶³

4) Kitab Al-Qur’an

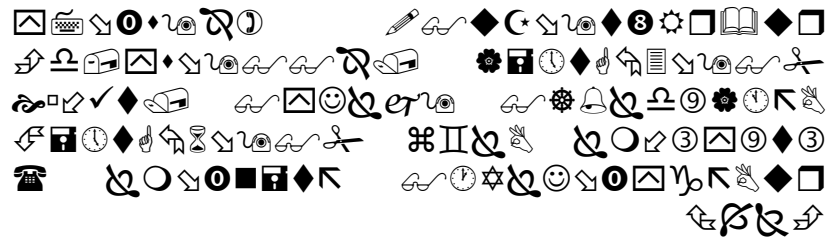
Kitab suci al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Menurut bahasa Al-Qur’an berarti

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 116.

⁶³ Yuni Wartono, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk SD Kelas V*, hlm. 20.

bacaan. Menurut istilah Al-Qur'an berarti firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah dan mendapat pahala. Membaca al-Qur'an setiap hurufnya mendapat pahala sepuluh kebaikan. Isi kitab suci Al-Qur'an mengandung segala aspek kehidupan yang meliputi: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, tarikh atau sejarah Nabi-nabi terdahulu, janji dan ancaman (surga dan neraka), muamalah (aturan antar sesama manusia), dan ilmu pengetahuan.⁶⁴ Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu. Selain itu Al-Qur'an juga merupakan penyempurna kitab-kitab terdahulu, karena itu Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sempurna.

Firman Allah SWT:



Artinya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) (Al-Quran) dengan membawa kebenaran yang membenarkan Kitab-Kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya.” (Q.S. al Maidah/5: 48)⁶⁵

Jika ketiga kitab sebelumnya khusus untuk kaum Bani Israil, maka kitab Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi pedoman seluruh umat manusia. Ketiga kitab suci Allah SWT. tersebut diturunkan sekaligus kepada Nabi-Nabi yang menerimanya. Berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2

⁶⁴ Achmad Farichi, dkk., *Khasanah Pendidikan Agama Islam Kelas 5 SD*, (Jakarta: Yulistira, 2007), hlm. 16.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 116.

bulan 22 hari. Al-Qur'an berlaku bagi semua umat sepanjang zaman.⁶⁶

Semua kitab Allah tersebut (kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an) diturunkan untuk sekelompok masyarakat dan bangsanya sesuai dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan budayanya. Oleh karena itu, aturan-aturan dan hukum-hukum dalam kitab-kitab Allah dikemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda, baik dialek bahasanya ataupun kandungan maknanya.

Dari segi isinya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada pada kitab-kitab tersebut terletak pada aspek akidah atau keyakinan, yaitu tauhid atau mengesakan Allah. Sedangkan aspek-aspek hukum atau syariat mengalami perkembangan dari satu kitab ke kitab lainnya. Dalam hal akidah secara prinsipil sama, tetapi diungkapkan dalam pemaparan bahasa yang berbeda. Dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., pemaparan prinsip tauhid diperkaya dengan berbagai penjelasan dan bukti yang memberikan argumentasi yang jelas dan tepat, karena umat Nabi Muhammad SAW. telah mampu mengembangkan nalar dan argumentasi. Sedangkan pada Nabi-Nabi terdahulu tidak demikian karena tingkat perkembangan pemikiran umatnya belum begitu membutuhkannya.⁶⁷

Abu A'la Al-Maududi membedakan antara kitab Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, antara lain adalah:

- (1) Kitab-kitab terdahulu telah kehilangan naskah aslinya, yang ada sekarang hanya terjemahan-terjemahannya saja. Sedangkan Al-Qur'an sampai sekarang masih terpelihara keasliannya dan tidak mengalami perubahan satu huruf sekali pun, bahkan hingga akhir zaman nanti.

⁶⁶ Tim Bina Karya Guru, *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas V*, hlm. 14-16.

⁶⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 121-122.

- (2) Kitab-kitab terdahulu hanya ditujukan kepada satu bangsa, tidak ditujukan kepada bangsa lainnya. Adapun Al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia tanpa mengenal ras, golongan, bangsa dan bahasa.
- (3) Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab terdahulu sudah hilang dari permukaan, sehingga tidak ada satu bangsa pun yang menggunakan bahasa kitab terdahulu. Oleh karena itu, semua kitab terdahulu merupakan terjemahan belaka. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang hingga sekarang tetap merupakan bahasa yang hidup dan masih digunakan oleh jutaan umat manusia, baik oleh bangsa Arab sendiri, ataupun bangsa *'ajami* (Non Arab).
- (4) Karena kitab-kitab terdahulu yang ada sekarang hanya merupakan terjemahan, maka didalamnya telah terdapat perubahan atau tercampuri oleh pendapat-pendapat atau ungkapan-ungkapan manusia, terutama pemikiran-pemikiran para penerjemahnya. Sedangkan Al-Qur'an, tetap terpelihara sejak awal turun hingga sekarang ini, bahkan hingga akhir zaman nanti.⁶⁸

Perubahan-perubahan yang sangat penting dalam kitab-kitab terdahulu adalah dalam masalah ketuhanan (akidah), yakni dari akidah tauhid menjadi musyrik. Dalam kerangka itulah kitab suci Al-Qur'an diturunkan Allah untuk merevisinya dan menyempurnakannya.

Dalam konteks itulah, Al-Qur'an dapat menjawab setiap tantangan yang menentang kebenarannya yang datang dari siapa saja sepanjang perjalanan hidup manusia, sejak diturunkannya pada abad ke-6 sampai akhir zaman nanti. Di samping itu, Al-Qur'an memuat segala aspek tanggung jawab

⁶⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 122.

manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk lainnya.

Hubungan iman kepada kitab Allah dengan kehidupan manusia dapat memberikan keyakinan yang kuat akan kebenaran jalan yang ditempuhnya, karena jalan yang harus ditempuh oleh manusia telah dijelaskan Allah dalam kitab-kitab-Nya. Manusia tidak memiliki pengetahuan secara pasti untuk melihat masa depan yang harus ditempuhnya, maka Allah SWT. memberitahukannya melalui kitab-kitab-Nya, sehingga manusia dapat mengatur dan menyesuaikan hidupnya, serta memiliki harapan di masa depan yang jelas. Itulah salah satu implementasi iman kepada kitab Allah yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya di dunia.⁶⁹

6. Implementasi *Cooperative Learning* Dengan Metode TPS (*Think-Pair-Share*) Pada Materi Iman Kepada Kitab Allah

Pendidik yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka metode dalam mengajar harus diusahakan yang tepat, efektif dan seefisien mungkin.⁷⁰

TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.⁷¹ PAI terutama pada materi Iman Kepada Kitab Allah dengan menggunakan *Cooperative Learning* dengan metode TPS (*Think-pair-Share*) akan bermanfaat peserta didik mengetahui lebih detail tentang materi karena mereka mencari jawaban dari permasalahan yang mereka dapatkan dari guru melalui proses berpikir, diskusi bersama teman dan

⁶⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 123-124.

⁷⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 64-65

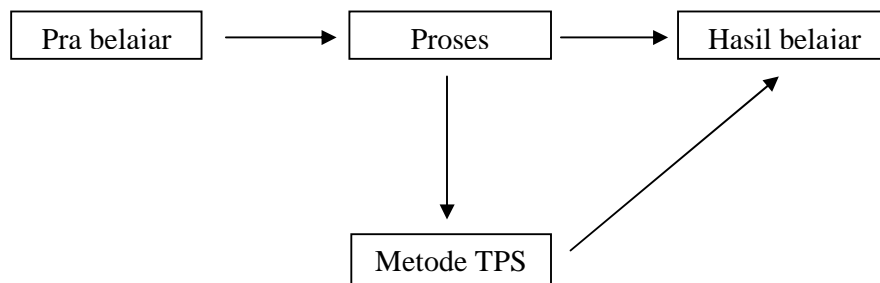
⁷¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 112.

kemudian berbagi dengan kelompok lain atau seluruh kelas sehingga nanti ditemukan bersama jawaban yang benar. Berikut implementasi *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) pada pembelajaran PAI:

- a) Guru membuka pelajaran
- b) Guru menyampaikan materi pokok iman kepada kitab Allah
- c) Guru memberikan pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dan masing-masing peserta didik menuliskannya dalam buku tulis mereka. Kemudian meminta mereka untuk memikirkan pertanyaan tersebut dan menuliskan jawaban yang telah mereka dapatkan dari hasil pemikirannya.
- d) Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama.
- e) Guru meminta kepada pasangan untuk melaporkan secara bergiliran hasil diskusi yang telah mereka lakukan.
- f) Guru mengulang tahap pertama sampai tahap ketiga agar pertanyaan atau permasalahan yang telah disiapkan guru bisa diselesaikan.
- g) Guru memberikan klarifikasi jawaban atau menambahkan penjelasan mengenai permasalahan tadi.
- h) Penutup.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam proses belajar mengajar peserta didik sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan tersebut termasuk pada pelajaran PAI yang salah satunya materi Iman Kepada Kitab Allah. Selama ini dalam proses belajar mengajar peserta didik selalu pasif, dimana peserta didik hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan belajar yang sesungguhnya adalah peserta didik mengalami sendiri proses belajarnya agar memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, guru harus bisa menentukan metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik yang akan belajar.

Materi Iman kepada Kitab Allah dirasa cocok menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) karena materi tersebut termasuk pada aspek akidah, yang mana memerlukan proses pemikiran agar memperoleh keyakinan atau kepercayaan. Selain itu, peserta didik kelas V SD menurut para ahli termasuk ke dalam tahap perkembangan intelektual.⁷²

Tabel 2.3
Teori Piaget Tentang Perkembangan Intelektual⁷³

No	Tahap	Usia	Karakteristik
1	Sensimotor	0-2 Tahun	a) Meniru, mengingat, dan berpikir b) Mulai mengenal dunia luar meskipun masih secara samar c) Aktivitas gerak refleks
2	Praoperasional	2-7 Tahun	a) Mengembangkan kecakapan berbahasa b) Mempunyai kemampuan berpikir dalam bentuk symbol c) Berpikir logis
3	Operasi Nyata	7-11 Tahun	a) Mampu memecahkan masalah yang nyata b) Mengerti hukum dan mampu membedakan baik dan buruk
4	Operasi Formal	11-seterusnya	a) Mampu memecahkan masalah yang abstrak b) Dapat berpikir ilmiah c) Mengembangkan kepribadian

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 125.

⁷³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 118-119.

Karena peserta didik kelas V SD termasuk dalam tahap operasi nyata sehingga guru dalam memberikan pertanyaan masih dalam tahap pemikiran yang masih rendah. Model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu. Oleh karena itu, peserta didik dapat aktif, dan didalamnya juga ada tanggung jawab individu, tanggung jawab kelompok serta ada kegiatan *share* (berbagi) dengan seluruh kelas sehingga seluruh peserta didik akan memperoleh pemahaman yang sama terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) dapat membuat peserta didik menjadi aktif karena melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode TPS (*Think-Pair-Share*) guru dapat mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu bekerja sama diantara peserta didik. Dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan dapat membuat hasil belajar peserta didik meningkat.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya.⁷⁴

Sedangkan hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

PTK.⁷⁵ Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Metode TPS (*Think-Pair-Share*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Kalibagor Kebumen pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Iman Kepada Kitab Allah.

⁷⁵ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 63.